

(Artikel Penelitian/Ulasan)

ANALISIS RISIKO OPERASIONAL AKIBAT KETIDAKTUNTASAN PEKERJAAN KARYAWAN: STUDI KUALITATIF PADA PT X

Farah Dina Sabila^{1*}, Marlyn Putri Utsukhusi², Mohammad Khusnu Milad³

¹ Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya; email : farahdina.1402@gmail.com

² Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya; email : marlynutmarch@gmail.com

³ Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya; email : m.milad@uinsa.ac.id

* Farah Dina Sabila

Abstract; This study aims to analyze operational risks arising from the incompleteness of tasks by employees at PT X, a company engaged in the information technology sector. The problem began when several employees were found to have left their work unfinished from October to April and resigned without taking responsibility, resulting in an accumulation of workload and disruption of the company's operational flow. This research employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews with relevant parties, including supervisor, administrative staff, and technicians. The findings indicate that unfinished tasks directly impact work efficiency, increase overtime burdens, and cause financial losses due to delays in service billing. The problem is exacerbated by weak monitoring systems and the absence of regular performance evaluations. The study recommends the implementation of progress evaluations, the establishment of a strict internal monitoring system, and risk management training for employees. These findings are expected to serve as a reference for strengthening operational risk management systems within the company.

Keyword : Operational risk management; unfinished work; Performance evaluation.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis risiko operasional yang timbul akibat ketidaktuntasan pekerjaan oleh karyawan di PT X, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang teknologi informasi. Permasalahan ini bermula ketika beberapa pegawai diketahui tidak menyelesaikan pekerjaan sejak Oktober hingga April dan mengundurkan diri tanpa tanggung jawab, sehingga menimbulkan beban kerja yang menumpuk dan berdampak pada terganggunya alur operasional perusahaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam kepada pihak-pihak terkait, seperti atasan, staf administrasi, dan teknisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaktuntasan pekerjaan berdampak langsung pada penurunan efisiensi kerja, peningkatan beban lembur, serta kerugian finansial akibat keterlambatan penagihan jasa. Permasalahan ini diperparah oleh lemahnya sistem monitoring dan tidak adanya evaluasi kinerja secara berkala. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya evaluasi progres kerja, pembentukan sistem pengawasan internal yang ketat, serta pelatihan manajemen risiko bagi karyawan. Diharapkan temuan ini dapat menjadi acuan dalam penguatan sistem manajemen risiko operasional di perusahaan.

Diterima: Mei 05, 2025

Direvisi: Mei 19, 2025

Diterima: Juni 02, 2025

Diterbitkan: Juni 04, 2025

Versi sekarang: Juni 04, 2025



Hak cipta: © 2025 oleh penulis.

Diserahkan untuk kemungkinan publikasi akses terbuka

berdasarkan syarat dan ketentuan

lisensi Creative Commons

Attribution (CC BY SA) (

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Kata kunci: Manajemen risiko operasional; Ketidaktuntasan pekerjaan; Evaluasi kinerja.

1. Pendahuluan

Dalam dunia kerja modern, efisiensi operasional dan penyelesaian tugas tepat waktu merupakan dua indikator penting dalam menjaga stabilitas dan kelangsungan aktivitas perusahaan. Amien et al. (2024) menegaskan bahwa strategi manajemen risiko operasional yang efektif sangat penting untuk mengurangi ketidakpastian dan menjaga kelangsungan

bisnis, terutama dalam lingkungan industri yang kompleks dan dinamis. Maharani dan Karningsih (2018) menggarisbawahi pentingnya penggunaan metode manajemen risiko yang sistematis seperti House of Risk untuk mengidentifikasi dan menangani risiko operasional secara komprehensif dalam perusahaan. Manajemen risiko operasional menjadi salah satu pilar yang berperan besar dalam menjamin kelancaran proses kerja, terutama di sektor industri jasa dan teknologi. Ketika proses kerja terganggu akibat kelalaian individu atau kurangnya sistem pengawasan internal, risiko kerugian operasional tidak hanya bersifat material, tetapi juga dapat menurunkan kepercayaan dan produktivitas organisasi secara keseluruhan.

Salah satu bentuk risiko operasional yang kerap muncul adalah ketidaktuntasan pekerjaan oleh karyawan. Dalam konteks ini, ketidaktuntasan dimaknai sebagai kondisi di mana karyawan tidak menyelesaikan tanggung jawab atau tugas yang telah diberikan dalam jangka waktu tertentu, dan bahkan memilih untuk mengundurkan diri tanpa menyelesaikan pekerjaan tersebut. Fenomena ini menjadi lebih serius ketika dampaknya meluas hingga menyebabkan gangguan kerja tim, beban lembur berlebih, dan keterlambatan pencapaian target proyek. Haryani dan Risnawati (2018) menjelaskan bahwa risiko operasional yang muncul dari faktor manusia, seperti ketidaktuntasan tugas dan gangguan proses kerja, dapat menimbulkan kerugian signifikan jika tidak dikelola dengan manajemen risiko yang terstruktur. Ketidaktuntasan pekerjaan seperti ini merupakan bentuk nyata dari kelemahan pengendalian internal dan tidak adanya sistem mitigasi risiko yang memadai.

PT X sebagai objek dalam penelitian ini menghadapi permasalahan nyata akibat ketidaktuntasan pekerjaan oleh beberapa pegawai dalam kurun waktu Oktober hingga April. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa terdapat sejumlah karyawan yang meninggalkan pekerjaannya begitu saja tanpa menyelesaikan tanggung jawab administratif dan teknis yang telah menjadi bagian dari beban kerja mereka. Akibatnya, seluruh tim harus menanggung beban kerja tertunda selama kurang lebih enam bulan, menyebabkan lembur terus-menerus, penurunan efisiensi kerja, serta kerugian finansial karena keterlambatan dalam penagihan jasa kepada mitra pusat.

Permasalahan ini menjadi kompleks karena tidak hanya melibatkan aspek teknis operasional, tetapi juga menyangkut aspek manajemen sumber daya manusia, sistem evaluasi kinerja, dan pengawasan internal yang belum optimal. Ketidaktuntasan pekerjaan ini menunjukkan bahwa perusahaan belum memiliki sistem penanganan risiko operasional secara terstruktur, sehingga ketika terjadi penyimpangan, organisasi tidak memiliki langkah cepat untuk mencegah efek berantai dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, analisis secara mendalam diperlukan guna mengetahui akar permasalahan, dampak yang ditimbulkan, serta alternatif solusi yang relevan untuk mencegah kejadian serupa di masa mendatang.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di PT X, bertujuan untuk menganalisis risiko operasional akibat ketidaktuntasan pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan. Fokus utama dari penelitian ini adalah memahami faktor penyebab, bentuk risiko yang muncul, dampaknya terhadap operasional, dan bagaimana perusahaan dapat menyusun strategi mitigasi risiko secara komprehensif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan konsep manajemen risiko operasional, serta memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam membangun sistem pengawasan dan tanggung jawab karyawan yang lebih akuntabel.

Hasbi dan Alfiana (2025) menyatakan bahwa manajemen risiko yang proaktif dan terstruktur mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko operasional, sehingga meningkatkan keunggulan kompetitif dan keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tantangan dinamis.

2. Tinjauan Literatur

2.1. Risiko Operasional

Risiko operasional didefinisikan sebagai risiko kerugian yang timbul akibat ketidakcukupan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem, atau kejadian eksternal (Basel Committee on Banking Supervision, 2004). Dalam konteks organisasi, risiko operasional dapat muncul dari berbagai aspek, termasuk kesalahan manusia (*human error*), kegagalan sistem informasi, proses kerja yang tidak efektif, hingga kejadian eksternal seperti bencana alam.

Menurut Tuanakotta (2010), risiko operasional merupakan salah satu risiko utama yang harus dikelola oleh manajemen, karena dapat berdampak langsung pada efisiensi, produktivitas, dan keberlangsungan operasional perusahaan.

2.2. Ketidaktuntasan Pekerjaan Karyawan

Ketidaktuntasan pekerjaan karyawan merujuk pada situasi di mana tugas atau pekerjaan yang menjadi tanggung jawab individu tidak selesai sesuai waktu, kualitas, atau standar yang telah ditetapkan. Hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti beban kerja yang tidak seimbang, kurangnya kompetensi, motivasi kerja yang rendah, atau kendala sistem pendukung (Robbins & Judge, 2013).

Ketidaktuntasan pekerjaan sering kali memicu efek domino dalam proses operasional, seperti keterlambatan pengiriman, kesalahan produksi, dan ketidakpuasan pelanggan. Dalam kerangka manajemen sumber daya manusia, fenomena ini dikaji sebagai bagian dari perilaku kerja dan efektivitas organisasi.

2.3. Hubungan Ketidaktuntasan Pekerjaan dengan Risiko Operasional

Ketidaktuntasan pekerjaan karyawan dapat menjadi sumber utama risiko operasional. Menurut teori perilaku organisasi, kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai standar operasional dapat mengganggu alur kerja dan memicu kerugian baik secara langsung (misalnya keterlambatan pengiriman) maupun tidak langsung (misalnya penurunan reputasi perusahaan).

Sesuai dengan kerangka manajemen risiko ISO 31000, identifikasi dan evaluasi terhadap penyebab kegagalan operasional, termasuk kontribusi dari faktor manusia, merupakan langkah krusial dalam proses mitigasi risiko.

2.4. Pendekatan Kualitatif dalam Analisis Risiko

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam terhadap pengalaman, persepsi, dan praktik kerja karyawan serta dampaknya terhadap operasional perusahaan. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengkaji proses sosial atau organisasi yang kompleks, yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui angka atau statistik.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi bagaimana karyawan dan manajemen memandang, mengelola, dan merespons ketidaktuntasan pekerjaan, serta implikasinya terhadap risiko operasional perusahaan.

2.5. Teori Pendukung

Teori Risiko (Risk Theory): Menjelaskan bagaimana organisasi mengenali, menilai, dan merespons berbagai risiko yang timbul dari aktivitas internal dan eksternal (Hopkin, 2018).

Teori Perilaku Organisasi: Membahas bagaimana perilaku individu dan kelompok dalam organisasi mempengaruhi produktivitas dan efektivitas operasional (Robbins & Judge, 2013).

Teori Kinerja Kerja: Menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu, seperti motivasi, kemampuan, lingkungan kerja, dan kepemimpinan (Campbell et al., 1993).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena atau peristiwa berdasarkan perspektif orang-orang yang mengalaminya secara langsung. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif bersifat naturalistik, artinya peneliti mengamati dan menganalisis kondisi nyata yang terjadi di lapangan tanpa manipulasi atau intervensi terhadap variabel yang diteliti. Pendekatan ini cocok digunakan untuk menggali informasi mendalam terkait perilaku, motivasi, persepsi, dan pengalaman individu dalam situasi sosial tertentu.

Tujuan utama dari metode kualitatif deskriptif adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai suatu masalah melalui data deskriptif berupa kata-kata, narasi, maupun dokumen yang relevan. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam risiko operasional yang timbul akibat ketidaktuntasan pekerjaan oleh karyawan, serta dampaknya terhadap proses kerja dan sistem organisasi di PT X. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih berfokus pada penggambaran realitas yang terjadi dalam organisasi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-struktural dengan pihak terkait (seperti atasan, staf administrasi, dan teknisi yang terdampak), serta dokumentasi berupa laporan kerja dan catatan lembur. Peneliti menggunakan teknik

triangulasi untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen internal perusahaan.

Analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang mencerminkan tema-tema besar seperti penyebab ketidaktuntasan pekerjaan, bentuk risiko operasional, dampak terhadap kinerja, serta strategi penanganan yang telah atau belum dilakukan oleh perusahaan. Peneliti juga mencermati dinamika hubungan antardivisi dalam merespons kondisi darurat akibat beban kerja yang menumpuk, serta sejauh mana manajemen risiko diterapkan secara nyata di lingkungan kerja.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan mendalam tentang permasalahan yang terjadi, serta membantu perusahaan merumuskan solusi manajerial yang tepat dalam menghadapi risiko serupa di masa mendatang.

4. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan sejumlah narasumber di PT X, ditemukan bahwa permasalahan ketidaktuntasan pekerjaan oleh beberapa karyawan sudah berlangsung sejak Oktober tahun sebelumnya, namun baru terdeteksi secara resmi oleh tim administrasi pada bulan April tahun ini. Fenomena ini menandakan adanya kelemahan signifikan dalam sistem monitoring dan pengawasan internal perusahaan terhadap progres tugas individu maupun kelompok. Ketiadaan sistem pengawasan yang terintegrasi menyebabkan data kerja tidak termonitor dengan baik sehingga kekosongan dan keterlambatan informasi kritis sulit dideteksi lebih awal. Menurut Setiyawan et al. (2021), penerapan teknologi berbasis web yang terintegrasi dengan multi-agen dapat mengoptimalkan interoperabilitas sistem dan memberikan informasi real-time, yang secara substansial mempercepat deteksi masalah dan pengambilan keputusan manajerial. Tanpa adanya teknologi yang memadai dan sistem pengawasan yang ketat, perusahaan rentan mengalami keterlambatan dalam menanggapi risiko yang berpotensi memburuk, sebagaimana dialami PT X.

Ketidaktuntasan pekerjaan ini berimbas langsung pada peningkatan beban kerja bagi pegawai yang tetap aktif menjalankan tugas. Mereka terpaksa mengerjakan backlog pekerjaan yang seharusnya sudah selesai, mengakibatkan lembur berkepanjangan, kelelahan fisik, serta tekanan mental yang signifikan. Mardiani dan Khamdanah (2022) secara empiris membuktikan bahwa beban kerja berlebihan dan stres kerja berkorelasi negatif terhadap kinerja karyawan dan menimbulkan potensi burnout. Dampak psikologis ini bukan hanya menurunkan produktivitas individu, tetapi juga dapat merusak iklim organisasi secara keseluruhan melalui meningkatnya konflik interpersonal dan penurunan solidaritas. Meskipun solidaritas antar divisi sempat berupaya meringankan beban kerja secara bersama, hal tersebut tidak mampu mengeliminasi stres dan kelelahan yang bersifat sistemik akibat distribusi kerja yang tidak seimbang.

Akibat dari ketidaktuntasan ini adalah kegagalan perusahaan dalam menyelesaikan laporan kerja dan data proyek yang krusial, yang berakibat pada ketidakmampuan PT X untuk melakukan penagihan tepat waktu kepada mitra pusat maupun klien. Kondisi ini menimbulkan kerugian finansial nyata dan mengancam arus kas perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada kelangsungan operasional perusahaan. Hasbi dan Alfiana (2025) menekankan bahwa manajemen risiko yang sistematis dan proaktif sangat penting dalam mengantisipasi risiko finansial yang bersumber dari gangguan proses internal, khususnya dalam lingkungan bisnis yang rentan terhadap fluktuasi pasar dan perubahan regulasi. Implementasi mitigasi risiko berupa diversifikasi sumber pendapatan dan penggunaan kontrak berjangka dapat mengurangi dampak finansial akibat gangguan operasional seperti yang dialami PT X.

Salah satu akar masalah utama adalah tidak adanya sistem evaluasi kinerja yang terstruktur dan berkala di PT X, yang menyebabkan pengabaian tugas tidak teridentifikasi secara cepat. Maharani dan Karningsih (2018) menguraikan bahwa metode House of Risk (HOR) merupakan pendekatan efektif untuk mengidentifikasi risiko operasional secara komprehensif, serta menentukan prioritas tindakan preventif berdasarkan analisis risiko dan biaya. Tanpa adanya evaluasi dan monitoring yang rutin, perusahaan rentan mengalami kegagalan dalam mengelola tanggung jawab kerja karyawan secara efektif. Hal ini mengakibatkan risiko tertunda yang berpotensi berkembang menjadi masalah besar yang sulit dikendalikan, seperti yang terlihat dalam kasus ketidaktuntasan pekerjaan di PT X.

Sebagai respons atas masalah ini, manajemen PT X mulai merumuskan prosedur operasi standar (SOP) baru yang mengatur sistem pelaporan progres mingguan dan penegasan tanggung jawab kerja yang lebih tegas. Penerapan SOP ini sejalan dengan rekomendasi Haryanti dan Hutomo (2024) yang menyatakan bahwa implementasi manajemen risiko operasional berdasarkan standar ISO 31000:2018 sangat krusial dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola risiko secara sistematis dan konsisten, termasuk risiko yang berkaitan dengan sumber daya manusia. Dengan SOP yang jelas dan sistem pengawasan terintegrasi, perusahaan dapat memperbaiki mekanisme kontrol internal untuk mengurangi terjadinya pengabaian tugas dan meningkatkan disiplin kerja karyawan secara keseluruhan.

Rekomendasi dari beberapa narasumber untuk memperketat sistem monitoring dan evaluasi kinerja juga didukung oleh temuan Amien et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa perusahaan multinasional yang berhasil meminimalkan risiko operasional adalah mereka yang mampu mengintegrasikan teknologi informasi terkini dan strategi diversifikasi rantai pasokan secara optimal. Utami et al. (2024) juga menambahkan bahwa transformasi digital, termasuk penggunaan cloud computing dan platform digital lainnya, mampu meningkatkan efisiensi operasional dan mengoptimalkan pengawasan progres kerja secara real-time. Pendekatan ini memungkinkan deteksi dini penyimpangan kerja dan respon cepat terhadap risiko, sehingga mengurangi potensi kerugian yang lebih besar.

Manajemen risiko yang menyeluruh bukan hanya mempengaruhi kinerja operasional tetapi juga menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing perusahaan. Halim dan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa tanpa integrasi manajemen risiko yang efektif, modal intelektual dan sumber daya perusahaan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan profitabilitas. Pratiwi dan Riyono (2017) juga mengingatkan bahwa ketidakpuasan kerja akibat pengelolaan sumber daya manusia yang buruk berpotensi meningkatkan turnover karyawan, yang akan memperburuk masalah ketidaktuntasan pekerjaan dan gangguan operasional. Oleh karena itu, PT X harus mengembangkan sistem manajemen risiko operasional yang tidak hanya reaktif terhadap masalah yang terjadi, tetapi juga proaktif dan berkelanjutan, yang didukung oleh digitalisasi proses dan penguatan SDM agar mampu menjaga stabilitas kerja, produktivitas, serta kinerja finansial perusahaan secara optimal.

5. Perbandingan

Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2021) mengkaji risiko operasional pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa risiko operasional banyak dipengaruhi oleh keterlambatan pasokan dan kesalahan manusia dalam proses produksi. Namun, penelitian ini belum secara spesifik membahas kontribusi ketidaktuntasan pekerjaan karyawan terhadap munculnya risiko tersebut. Sementara itu, Fadilah (2020) meneliti pengaruh beban kerja terhadap kinerja karyawan dengan pendekatan kuantitatif. Ia menemukan bahwa beban kerja berlebih dapat menurunkan kinerja karyawan, yang berpotensi menyebabkan pekerjaan tidak terselesaikan. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus berfokus pada analisis risiko operasional yang timbul akibat ketidaktuntasan pekerjaan karyawan dengan pendekatan kualitatif, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara perilaku kerja dan risiko operasional di tingkat organisasi.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa risiko operasional akibat ketidaktuntasan pekerjaan oleh karyawan merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu stabilitas kerja dan keuangan perusahaan. Kasus di PT X menunjukkan bahwa ketidaksadaran terhadap progres tugas yang tidak selesai selama hampir enam bulan menyebabkan beban kerja menumpuk secara signifikan. Karyawan yang tersisa harus menyelesaikan pekerjaan tertunda, yang berdampak pada lembur terus-menerus, kelelahan, serta menurunnya motivasi kerja.

Selain itu, risiko ini berdampak langsung pada terganggunya proses administrasi dan keuangan, karena keterlambatan penyelesaian tugas menyebabkan perusahaan tidak dapat melakukan penagihan jasa kepada pusat atau mitra. Penyebab utama dari permasalahan ini adalah lemahnya sistem monitoring dan tidak adanya evaluasi progres pekerjaan secara berkala. Akibatnya, tidak ada deteksi dini terhadap penyimpangan tugas, dan hal ini baru diketahui setelah dampaknya meluas.

Kontribusi Penulis: Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen risiko dan perilaku organisasi, khususnya dalam konteks operasional perusahaan. Penulis menghadirkan perspektif baru dengan menghubungkan ketidaktuntasan pekerjaan karyawan sebagai salah satu sumber risiko operasional, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur sebelumnya. Melalui pendekatan kualitatif, penulis juga berkontribusi dalam mengungkap faktor-faktor penyebab ketidaktuntasan kerja dari sudut pandang karyawan dan manajemen, serta dampaknya terhadap kelancaran proses bisnis perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam menyusun strategi mitigasi risiko yang lebih human-centered, dengan memperhatikan aspek manajerial, psikologis, dan operasional secara holistik.

Pendanaan: Penelitian ini memerlukan dukungan pendanaan untuk menunjang seluruh tahapan pelaksanaannya, mulai dari pengumpulan data melalui wawancara dan observasi di PT X, analisis data kualitatif, hingga penyusunan laporan dan publikasi hasil penelitian. Dana yang dibutuhkan akan digunakan untuk transportasi, konsumsi, pengadaan alat pendukung, serta operasional lain yang relevan guna memastikan proses penelitian berjalan efektif dan hasilnya dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan manajemen risiko operasional, khususnya dalam memahami dampak ketidaktuntasan pekerjaan karyawan terhadap kinerja perusahaan.

Pernyataan Ketersediaan Data: Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi partisipatif di lokasi penelitian, yaitu PT X. Data bersifat kualitatif dan tidak dipublikasikan secara terbuka untuk menjaga kerahasiaan identitas responden dan kepentingan perusahaan. Data dapat diakses oleh pihak yang berkepentingan untuk tujuan akademik melalui permintaan tertulis kepada penulis, dengan

Ucapan Terima Kasih: Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada manajemen dan seluruh karyawan PT X yang telah bersedia menjadi responden serta memberikan data dan informasi yang sangat berharga selama proses penelitian ini berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing dan rekan sejawat atas masukan dan arahnya, serta kepada institusi yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik manajemen di lapangan.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan maupun penyusunan hasil penelitian ini. Seluruh proses penelitian dilakukan secara independen, tanpa adanya tekanan, intervensi, atau kepentingan pribadi, institusi, maupun pihak eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas dan integritas hasil penelitian.

Referensi

- [1] Amien, N. N., Harmono, H., & Syavardie, Y. (2024). Strategi manajemen risiko operasional dalam mengurangi ketidakpastian bisnis pada perusahaan multinasional di pasar global. *Journal of Mandalika Literature*, 5(4), 918–926.
- [2] Halim, Y. R., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dengan manajemen risiko perusahaan sebagai moderasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(2), 78–87.
- [3] Haryani, D. S., & Risnawati, R. (2018). Analisis risiko operasional berdasarkan pendekatan enterprise risk management (ERM) pada PT. Swakarya Indah Busana Tanjungpinang. *Jurnal Dimensi*, 7(2), 357–367.
- [4] Haryanti, D. R., & Hutomo, M. (2024). Analisis manajemen risiko operasional berbasis ISO 31000:2018 terhadap perusahaan logistik. *Jurnal Simki Economic*, 7(2), 631–642.
- [5] Hasbi, M. R., & Alfiana, A. (2025). Manajemen risiko analisis manajemen risiko hasil bumi sentosa. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(1b), 1558–1564.
- [6] Mardiani, I. N., & Khamdanah, N. (2022). Pengaruh stres kerja dan beban kerja terhadap kinerja karyawan. *Eqien-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(03), 741–749.
- [7] Maharani, A. R., & Karningsih, P. D. (2018). Perancangan manajemen risiko operasional di PT. X dengan menggunakan metode house of risk. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*.
- [8] Pratiwi, V. R., & Riyono, B. (2017). Peran ketidakpuasan kerja terhadap intensi turnover karyawan dengan stabilitas anchor sebagai moderator. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 45–58.
- [9] Setiyawan, A. A., Hidayat, N. R., & Syamsi, N. (2021). Analisa sistem pendukung keputusan untuk manajemen operasi rantai pasokan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 2(2), 100–105.
- [10] Utami, N., Oktaviani, N., Rohaeni, S., & Yuliyana, V. (2024). Peran transformasi digital bagi keberlanjutan usaha mikro di era modern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, 2(1), 423–431.